

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan iklim tropis. Indonesia adalah sebuah negara besar, yang mengalokasikan 120,6 juta hektar atau sekitar 63% dari luas daratannya sebagai Kawasan Hutan (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia:2018). Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. Berbagai jenis tumbuhan dan satwa hidup dalam hutan tropis di Indonesia. Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sangat erat di Indonesia. Kekayaan alam hayati di Indonesia membuat banyak orang manfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, pemanfaatan hasil hutan tersebut juga berdampak pada beberapa kasus pengerusakan hutan. Mulai dari kasus pembalakan liar, pembakaran lahan, hingga kasus perburuan satwa liar di hutan.



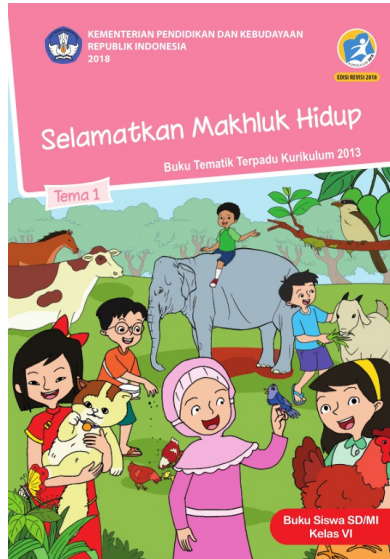
Gambar 1.1 Burung Rangkong (Enggang Cula)
(Sumber : www.intronesia.com)

Perburuan satwa liar di Indonesia marak terjadi. Data terbaru mengenai perburuan dan perdagangan ilegal satwa liar di Indonesia mencapai Rp. 13 triliun (Sumber : mongabay.co.id diakses tanggal 10 September 2019). Berberapa satwa yang diburu adalah satwa endemik yang menyandang status dilindungi karena sudah jarang sekali terlihat atau hampir mengalami kepunahan. Hal tersebut berakibat fatal pada keseimbangan ekosistem yang ada pada hutan tropis di Indonesia, karena setiap satwa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ekosistem di hutan.

Salah satu satwa endemik yang marak diburu adalah Burung Rangkong. Rangkong merupakan burung yang masuk dalam keluarga *Bucerotidae* (julang, enggang, dan kangkareng), yang ditandai dengan ukuran tubuhnya dari 65 cm hingga 170 cm. Beratnya juga bervariasi, dari 290 hingga 4.200 gram (Sumber : mongabay.co.id diakses tanggal 10 September 2019). Burung ini memiliki ciri khas pada bulu dan paruhnya yang unik. Burung Rangkong sangat berperan penting untuk hutan tropis di Indonesia. Dengan kemampuan terbangnya hingga rentang 100 kilometer persegi, burung ini dapat menebar biji sejauh jarak tempuh tersebut yang tanpa kita sadari, kegiatan meregenerasi hutan telah dilakukan oleh rangkong (Sumber : mongabay.co.id diakses tanggal 10 September 2019). Burung Rangkong bersifat *monogamy* yang berarti hanya memiliki 1 pasangan seumur hidup. Indonesia sendiri memiliki 13 spesies Burung Rangkong, tetapi semua spesies tersebut sudah menyandang status hampir punah dan dilindungi. Maraknya kasus perburuan liar Burung Rangkong di Indonesia sangatlah berpengaruh pada ekosistem hutan tropis di Indonesia. Umumnya Burung Rangkong diburu untuk diambil bulu dan paruhnya sebagai perhiasan, tak jarang Burung Rangkong diburu hanya untuk dijadikan koleksi peliharaan saja tanpa ada upaya konservasi. Hal tersebut juga didukung dengan pengetahuan masyarakat tentang status Burung Rangkong yang dilindungi, menurut hasil kuesioner yang dilakukan 79% masyarakat kurang mengerti jika Burung Rangkong dilindungi. Jika Burung Rangkong terus diburu maka bisa jadi burung tersebut akan mengalami kepunahan dalam waktu yang singkat.

Sangat disayangkan jika generasi selanjutnya tidak mengetahui akan keberadaan burung yang memiliki keunikan dan peran yang penting bagi hutan di Indonesia terlebih di masa yang akan datang. Maka sebelum Burung Rangkong benar-benar punah anak-anak harus mengenal satwa unik tersebut. Hal tersebut diperlukan agar ketika anak-anak bertemu Burung Rangkong di habitat aslinya, mereka tahu harus bagaimana menyikapi satwa tersebut seperti menjaga ekosistem tempat tinggalnya dan tidak melakukan perburuan liar terhadap satwa tersebut di masa mendatang. Selain itu pengenalan satwa liar seperti Burung Rangkong juga memiliki kolerasi dengan kurikulum 2013 dalam Pendidikan Sekolah Dasar, hal tersebut dibuktikan dengan adanya buku tematik yang membahas tentang materi

“Selamatkan Makhluk Hidup” dan “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan” yang berisi tentang pembahasan bagaimana menyikapi makhluk hidup disekitar dan cara menjaganya.



Gambar 1.2 Buku Tematik “Selamatkan Makhluk Hidup”
(Sumber : www.myedisi.com)

Akan tetapi dari hasil kuesioner yang dilakukan diketahui 83% anak-anak tidak mengetahui tentang Burung Rangkong yang ada di Indonesia. Kurangnya pengetahuan anak-anak tentang Burung Rangkong terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu belum adanya buku yang berfokus pada pengenalan jenis-jenis Burung Rangkong di Indonesia yang dibuktikan dengan hasil survey dari 5 toko buku yang telah penulis kunjungi. Hal tersebut membuat penulis bermaksud merancang buku ilustrasi ensiklopedia jenis-jenis Burung Rangkong yang ada di Indonesia. Anak usia 7-12 tahun atau bisa dikatakan usia sekolah dasar menjadi target audience utama buku tersebut. Samiudin (2017:3) mengatakan sebagai berikut:

Sifat khas anak usia SD atau masa akhir kanak-kanak amat realistik, ingin tahu, ingin belajar. Sebagian besar anak pada masa ini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak. Masa ini disifatkan sebagai masa realisme, yaitu realisme naif (umur 8 sampai 10 tahun) dan realisme kritis (umur 10 sampai 12 tahun). Adanya perhatian kepada kehidupan yang praktis dan konkret tersebut membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.

Dapat diartikan pada usia tersebut anak masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mudah untuk mengenal sesuatu yang baru dan diharapkan sebagai generasi penerus yang dapat menjaga serta melestarikan populasi Burung Rangkong yang sudah jarang ditemukan. Ilustrasi dipilih karena dari hasil wawancara dengan Yoki Hadiprakarsa selaku *founder* dari Rangkong Indonesia dan juga dari hasil Seminar Nasional Burung Rangkong yang diadakan di Universitas Gajah Mada mengatakan bahwa populasi dari beberapa spesies Burung Rangkong sudah terancam punah dan beberapa bersifat endemik di beberapa pulau saja, sehingga sangat sulit untuk mengabadikan secara digital gambar dari burung tersebut. Ilustrasi juga dipilih karena dari hasil wawancara dengan Nindia Nurmayasari selaku *founder* Klub Literasi Anak mengatakan bahwa ilustrasi sangat penting dalam buku anak, karena anak membutuhkan gambaran konkrit mengenai informasi yang baru diterimanya. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2018:91) Buku-buku yang ilustrasinya menarik akan merangsang rasa ingin tahu anak sehingga mampu membangkitkan motivasi untuk membacanya. Maka dari itu buku yang menggunakan ilustrasi sebagai elemen visual pendukung di dalamnya lebih mudah di mengerti oleh anak-anak.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Dari hasil kuesioner 83 % anak-anak tidak mengetahui tentang Burung Rangkong yang ada di Indonesia.
2. Dari hasil kuesioner 79% masyarakat kurang mengerti jika Burung Rangkong dilindungi.
3. Dari 5 toko buku yang dikunjungi penulis tidak ditemukan buku yang membahas tentang Burung Rangkong yang ada di Indonesia.
4. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Yoki Hadiprakarsa selaku *founder* Rangkong Indonesia dan hasil observasi dari beberapa toko buku belum dijumpai buku anak yang menjelaskan tentang jenis-jenis Burung Rangkong yang ada di Indonesia.
5. Dari hasil observasi yang dilakukan, belum ditemukannya kepustakaan media-media referensial sebagai sumber pengetahuan tentang spesies Burung Rangkong yang ada di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ensiklopedia Burung Rangkong sebagai sarana edukasi dengan bantuan gambar ilustrasi untuk anak-anak dengan memuat pengetahuan tentang ciri-ciri fisik, habitat dan perilaku hidup dari berbagai jenis Burung Rangkong yang ada di Indonesia?

1.4 Batasan Masalah

1. Perancangan buku ensiklopedia ini hanya fokus pada jenis-jenis Burung Rangkong yang ada di Indonesia, tidak membahas tentang jenis Burung Rangkong yang ada di negara lain.
2. Fokus utama dalam pembahasan adalah pengetahuan dasar seperti ciri-ciri fisik, habitat dan perilaku hidup dari berbagai jenis Burung Rangkong yang ada di Indonesia.

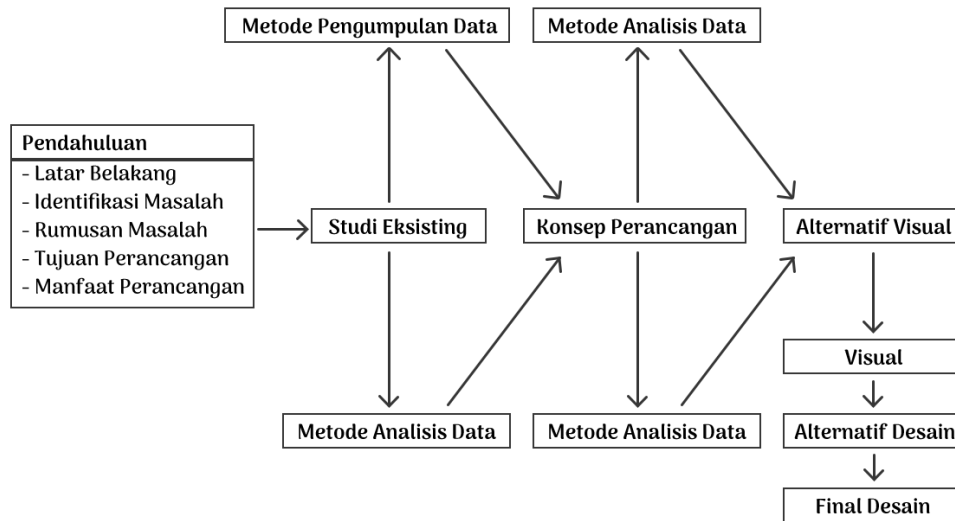
1.5 Tujuan Perancangan

1. Mengedukasi tentang ciri-ciri fisik, habitat dan perilaku hidup dari berbagai jenis Burung Rangkong yang ada di Indonesia kepada anak-anak.
2. Menumbuhkan rasa cinta anak-anak terhadap spesies Burung Rangkong di Indonesia yang terancam punah.
3. Menambah khasanah kepustakaan dunia satwa dengan objek Burung Rangkong di Indonesia.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Menambah bahan edukasi tentang pengetahuan dunia satwa khususnya pengetahuan tentang Burung Rangkong dan agar anak mengetahui dan mengenal Burung Rangkong yang ada di Indonesia.
2. Dapat menjadi acuan dalam mendesain sebuah ensiklopedia ilustrasi dan dapat menambah pengetahuan tentang gaya gambar pada ranah ilustrasi untuk anak-anak.
3. Sebagai tanggung jawab penulis dalam menyelesaikan studi untuk meraih gelar strata 1 (Sarjana) Desain Komunikasi Visual.

1.7 Skema Perancangan



Gambar 1.3 Skema perancangan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)